



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Toponimi Dusun Di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul (Kajian Antropolinguistik)

Pratny Devi Martasari¹, Ratna Juwitasari Emha²

Universitas Pamulang^{1,2}

Email: pratnyadevimartasari@gmail.com¹, dosen02404@unpam.ac.id²

Kata Kunci:

Antropolinguistik,
Toponimi, dan Makna
Kultural.

ABSTRAK

Antropolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dalam perspektif budaya. Hubungan bahasa dengan budaya dapat kita jumpai dalam penamaan benda, makanan, dan tempat. Penamaan tempat atau toponimi di daerah biasanya mengandung makna kultural yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan aspek toponimi pada penamaan dusun di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul serta makna kulturalnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dan teknik wawancara serta observasi sebagai teknik pengumpulan data. Data pada penelitian ini berupa hasil wawancara terhadap narasumber. Adapun data penelitian ini ialah nama-nama dusun di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul dan sejarahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 45 nama dusun di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul yang mengandung aspek toponimi yang terdiri dari 15 aspek perwujudan, 7 aspek kemasyarakatan, 16 aspek kebudayaan, dan 7 aspek gabungan. Selain itu ke-45 dusun tersebut juga mengandung makna kultural.

PENDAHULUAN

Ngawen merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini memiliki cakupan enam daerah *Kepanewon* atau Kelurahan Kampung, di mana setiap Kelurahan Kampung tersebut terbagi lagi menjadi wilayah *dusun* yang memiliki keunikan tersendiri dibalik sejarah penamaannya. Tujuan pemberian nama ini dilakukan untuk mempermudah dalam mengenal, mengingat serta membedakan kelompok maupun individu baik pada manusia, benda bahkan tempat. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiri (dalam Fauziyyah, 2018, 972) berpendapat bahwa dalam sebuah nama mengandung sebuah harapan, kenangan, keindahan, kebanggaan, status sosial, agama, jenis kelamin, dan asal usul. Pemberian nama tentunya tak lepas dari bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk memberikan sebutan atau nama serta menjelaskan makna dalam nama tersebut. Pemberian nama suatu tempat juga tidak luput dari bahasa dan kebudayaan yang membentuk dan mendasarinya karena bahasa merupakan cerminan dari kebudayaan pada masyarakat multikultural.

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena bahasa juga mencerminkan kebudayaan si penuturnya. Kebudayaan merupakan salah satu cara atau kebiasaan yang diciptakan dan disetujui secara bersama oleh sekelompok masyarakat serta dijalankan



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

secara turun-temurun. Sejalan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (1987:9) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil pemikiran atau ide-ide manusia yang didasari dengan mempelajari secara menyeluruh dari hasil ciptaannya itu. Hubungan antara bahasa dengan kebudayaan dikemas dalam suatu ilmu yang disebut dengan antropologi linguistik (antropolinguistik).

Antropolinguistik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana kedudukan bahasa dalam sudut pandang antropologi atau kebudayaan. Antropologi linguistik biasa juga disebut dengan etnolinguistik menelaah bahasa bukan hanya dari strukturnya semata tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya (Kushahartanti; et al., 2005:231). Hal ini menjadi alasan bahwa penelitian mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan sangat diperlukan karena keduanya dapat menjadi salah satu cara dalam melestarikan budaya. Bahasa yang digunakan untuk pemberian nama dapat memberikan wawasan tentang latar belakang kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang memberikan nama tersebut. Dalam hal ini, pemberian nama sering kali dikenal dengan istilah toponimi.

Toponimi merupakan salah satu kajian yang termasuk kedalam bidang kajian antropolinguistik. Toponimi sendiri mengkhususkan fokusnya pada pemberian nama pada suatu tempat. Penamaan diperlukan untuk pemetaan atau penulisan dokumen dan kegiatan sehari-hari lainnya agar penutur dapat dengan mudah mengenali serta juga mengingat objek tersebut. Namun dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat terhadap sejarah atau asal usul penamaan tempat pada daerahnya sendiri menjadikan toponimi kurang dikenal oleh masyarakat. Rais (2006: 1) berpendapat bahwa tujuan memberi nama pada unsur geografi adalah untuk mengidentifikasi atau menjadi acuan serta sarana dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Sama halnya seperti ilmu linguistik lainnya, Toponimi juga memiliki aspek-aspek yang dapat digunakan sebagai latar belakang penamaan suatu tempat atau wilayah.

Menurut Sudaryat et al., (2009: 12) penamaan tempat atau toponimi didasarkan pada tiga aspek, yaitu perwujudan; masyarakat; dan kebudayaan. Pada Aspek perwujudan, Sudaryat membaginya lagi berdasarkan lingkungan alam yakni perairan; rupabumi; dan lingkungan alam. Aspek masyarakat dalam menamakan tempat berkaitan dengan interaksi sosial, seperti kedudukan di masyarakat, pekerjaan, dan profesi. Sedangkan aspek kebudayaan merupakan aspek yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti mitos, folklor, dan sistem kepercayaan.

1. Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau aspek perwujudan (fisikial) merupakan aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dilakukan karena disetiap tempat memiliki kehidupan yang berbeda-beda. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya sangat erat, keduanya sama-sama saling membutuhkan seperti layaknya symbiosis mutualisme. Dalam hal ini, Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut menjadi tiga kelompok, yaitu latar perairan; latar rupa bumi; dan latar lingkungan alam.

2. Aspek Kemasyarakatan

Aspek Keamasyarakatan (sosial) merupakan aspek yang dihasilkan dari interaksi sosial, ekonomi, tradisi, adat istiadat, pekerjaan, kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan tokoh masyarakat. Pada aspek ini, biasanya menggambarkan sebuah kegiatan, harapan, dan unsur bangunan baik bangunan rumah atau bangunan lainnya

3. Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan merupakan aspek yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Budaya dan bahasa diibaratkan seperti dua sisi mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Sapir (1921:207) yang berpendapat bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dengan budaya, dan merupakan warisan sosial berbentuk tata cara dalam tindakan dan kepercayaan yang menentukan tekstur kehidupan. Adapun unsur-unsur budaya meliputi: sistem



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

religi, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup, dan sistem kesenian. Pemberian nama tersebut juga seringkali dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut dengan legenda. Dalam menganalisis Toponimi suatu wilayah, membahas mengenai aspek yang membentuk nama diperlukan juga kajian untuk membahas makna yang terkandung yang melatarbelakangi penamaan tersebut, Kajian tersebut adalah Semantik.

Semantik merupakan kajian ilmu linguistik yang berhubungan dengan makna yang ada pada kata. Makna kultural merupakan makna kata yang berhubungan dengan kultur atau kebudayaan. Makna ini diciptakan dari budaya masyarakat kemudian dijadikan sebagai patokan dalam kehidupan sehari-hari. Makna kultural juga merupakan makna yang tidak terwakili oleh makna struktural karena makna ini tidak ada dalam kamus melainkan diciptakan secara khusus oleh masyarakat penggunaannya. Sependapat dengan hal tersebut, Taqyudin (dalam Nurghaida, 2022: 3) mengatakan bahwa makna kultural serta nilai-nilai budaya dapat diambil dari sejarah pada sebuah nama.

Penelitian ini memiliki urgensi tersendiri berdasarkan hasil pengamatan pada referensi sebelumnya yaitu penelitian hanya dilakukan pada sebatas toponimi pada nama-nama desa atau kelurahan, kecamatan dan nama jalan saja sehingga penulis melihat adanya celah untuk melakukan penelitian mengenai toponimi di pelosok-pelosok daerah seperti nama-nama dusun yang terdapat di kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul. Oleh karena itu, peneliti mencoba menentukan dua rumusan masalah yang berfokus pada aspek toponimi dan makna kultural.

Sejauh pengamatan pada referensi sebelumnya mengenai Toponimi dan aspek penamaan yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Toponimi Dan Aspek Penamaan Desa-Desa Di Kabupaten Muaro Jambi (Izar et al., 2021), Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu (Rustinar & Kusmiarti, 2021), Toponimi Nama-Nama Kampung Di Kotagede (Jayanti, 2021), Toponimi Desa Di Kecamatan Muara Sahung Dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur (Erliani et al., 2021), dan Toponimi Penamaan Jalan Di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna (Halfian et al., 2022). Namun pada penelitian ini, penulis berfokus pada aspek toponimi dan makna kultural pada penamaan dusun di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penelitian yang bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan rangkaian kata-kata dan gambar yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi (foto, video, dan rekaman suara), serta catatan lapangan guna mengumpulkan data (Moleong, 2021). Maknanya data yang diperoleh berupa kata-kata atau gambar. Data yang sudah didapat selanjutnya dideskripsikan sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik Simak libat Cakap (SLC) dan penulis ikut terlibat dalam percakapan tersebut, teknik rekam, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini berupa hasil dokumentasi foto gapura, foto balai dusun serta peta wilayah dusun di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul, sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini berupa nama-nama Dusun yang ada di wilayah Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini merupakan analisis dari hasil wawancara pada informan atau narasumber yang dilakukan oleh penulis dan telah dikelompokkan berdasarkan jenis aspek toponimi beserta makna kulturalnya. Terdapat 45 data aspek toponimi pada dusun di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul, di antaranya aspek perwujudan sebanyak 15 data, aspek kemasyarakatan sebanyak 7 data, aspek



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

kebudayaan sebanyak 16 data, aspek gabungan sebanyak 7 data, yang masing-masingnya memiliki makna kultural. Berikut ini penjelasan mengenai masing-masing distribusi toponimi dusun tersebut.

1. Aspek Perwujudan

Toponimi nama dusun di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung kidul yang mengandung aspek perwujudan memiliki beberapa sub-aspek di antaranya: latar rupa bumi (lembah), latar lingkungan alam (flora), latar rupa bumi (batuan kapur), latar rupa bumi (tanah liat merah), latar lingkungan alam dan perairan (flora dan sungai), latar lingkungan alam (fauna), latar perairan (sungai), latar rupa bumi (batuan alam). Berikut ini gambaran distribusi toponimi aspek perwujudan dari penamaan dusun dan makna kulturalnya.

Tabel 1
Penamaan Dusun Berdasarkan Aspek Perwujudan

No.	Nama Dusun	Sub-aspek Toponimi	Makna Kultural
1.	<i>Njengglong/ Jono</i>	Latar Rupa Bumi	<i>Njengglong</i> atau <i>Jenglong</i> dalam bahasa Indonesia memiliki makna dataran paling rendah, wilayah ini dinamakan <i>Njengglong</i> karena memiliki historis bahwa tempat tersebut merupakan <i>lembah</i> , yang mencerminkan latar rupa bumi. Penamaan dusun <i>Njengglong</i> juga memuat makna budaya berupa penghormatan terhadap leluhur, ini didasari atas kesepakatan masyarakat terhadap pandangan leluhur yang menciptakan sejarah penamaan dusun.
2.	<i>Kepil</i>	Latar Lingkungan Alam	<i>Kepil</i> merupakan nama sebuah pohon. Wilayah ini pada masa lalu banyak ditumbuhi oleh pohon kepil, sehingga nama dusunnya menjadi dusun kepil, yang mencerminkan latar lingkungan alam berupa flora. Penamaan wilayah ini memiliki makna budaya yaitu perilaku atau kebiasaan masyarakat setempat yang gemar mengurangi tanaman-tanaman yang dianggap hanya memiliki sedikit manfaat agar tanaman lain yang berada disekitarnya mendapatkan nutrisi yang cukup sehingga dapat tumbuh dengan subur.
3.	<i>Kepek</i>	Latar Lingkungan Alam	<i>Ngepek (Ngembang Kepek)</i> atau <i>Kepek</i> merupakan nama dari bunga kacang kara dalam bahasa Jawa. Pada wilayah ini banyak ditumbuhi tanaman kacang kara yang sampai saat ini keberadaannya masih ada hanya saja populasinya sudah berkurang. Nama dusun <i>kepek</i> mencerminkan latar lingkungan alam berupa flora. Makna budaya yang diambil dari filosofi bunga kacang kara yang saat bermekaran dari kejauhan terlihat indah dengan warna bunganya, masyarakat dusun <i>Kepek</i> berharap kedepannya dusun ini menjadi dusun yang semakin berkembang.
4.	<i>Ngelo Lor dan Ngelo Kidul</i>	Latar Lingkungan Alam	Penamaan ini didasari dengan banyaknya tumbuhan atau pohon yang bernama pohon <i>Elo</i> , yang mencerminkan latar lingkungan alam berupa flora. Penamaan wilayah ini memiliki makna budaya berupa penghormatan terhadap lingkungan alam. Hal ini didasari dengan kesepakatan masyarakat untuk memberi nama wilayah mereka dengan sebutan <i>Ngelo</i> atau <i>Elo</i> yang bersumber dari populasi tanaman terbanyak.
5.	<i>Mundon</i>	Latar Lingkungan Alam	Penamaan dusun ini dilatarbelakangi dengan tumbuhan bernama pohon <i>Mundu</i> jika dalam bahasa Jawa pohon ini disebut dengan <i>woh kemundon</i> atau buah mundu. Penamaan dusun ini mencerminkan latar lingkungan alam berupa flora. Penamaan wilayah ini memiliki makna budaya berupa kesepakatan masyarakat untuk memberi nama pada wilayah mereka penghormatan terhadap lingkungan alam.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

6.	<i>Serut</i>	Latar Lingkungan Alam	<i>Serut</i> muncul dan dijadikan sebagai penamaan di wilayah tersebut didasari oleh tumbuhan yang bernama pohon serut banyak sekali tumbuh di wilayah tersebut. Penamaan dusun ini mencerminkan latar lingkungan alam berupa flora. Penamaan wilayah ini memiliki makna budaya berupa kesepakatan masyarakat untuk memberi nama pada wilayah mereka dengan sebutan Serut sebagai penghormatan terhadap lingkungan alam.
7.	<i>Tobong</i>	Latar Rupa Bumi	Penamaan dusun <i>Tobong</i> dilatarbelakangi dengan latar rupa bumi karena wilayah ini pada saat itu menjadi wilayah pertambangan batu gamping. Penamaan dusun ini mencerminkan latar rupa bumi berupa batuan kapur. Makna kultural pada penamaan dusun <i>Tobong</i> berupa kebiasaan masyarakat dalam mendirikan bangunan sementara dengan menggunakan bahan dasar anyaman bambu. Hal ini didasari dengan kebiasaan masyarakat yang mendirikan gubuk atau <i>tobong</i> .
8.	<i>Ngampon</i>	Latar Rupa Bumi	Penamaan dusun ini dilatarbelakangi dengan adanya tanah liat merah atau biasa disebut dengan <i>ampu</i> . Tanah tersebut dimanfaatkan sebagai sampo oleh masyarakat sekitar sehingga memunculkan istilah <i>Ngampu</i> atau <i>Ngampon</i> . Penamaan dusun ini mencerminkan latar rupa bumi berupa tanah liat merah. Penamaan dusun <i>Ngampon</i> juga mengandung makna kultural berupa pandangan leluhur yang memberi nama pada wilayah mereka dengan sebutan dusun <i>Ngampon</i> atau yang berarti berkeramas dengan <i>ampu</i> .
9.	<i>Beji</i>	Latar Lingkungan Alam	<i>Beji</i> sendiri diambil dari pohon yang bernama pohon beji. Penamaan dusun ini mencerminkan latar lingkungan alam berupa flora. Makna kultural yang terdapat dalam kandungan penamaan dusun <i>Beji</i> berupa penghormatan masyarakat terhadap lingkungan alam. Hal ini didasari dengan kesepakatan masyarakat dalam memberi nama pada dusun tersebut dengan sebutan Beji dengan maksud untuk mengingatkan kepada masyarakat bahwa ditempat ini pernah tumbuh pohon beji.
10.	<i>Kaliwaru</i>	Latar Lingkungan Alam dan Latar Perairan	Penamaan dusun ini dilatarbelakangi oleh keberadaan pohon waru dan kali atau Sungai, di wilayah ini banyak ditumbuhi pohon waru yang tumbuh disepanjang pinggir Sungai. Penamaan dusun ini mencerminkan latar lingkungan alam berupa flora dan latar perairan berupa sungai. Penamaan dusun Kaliwaru juga mengandung makna kultural yang berupa penghormatan terhadap leluhur. Hal ini didasari dengan kesepakatan masyarakat terhadap pandangan leluhur yang menamai wilayah mereka dengan sebutan Kaliwaru
11.	<i>Banteng Wareng</i>	Latar Lingkungan Alam	Penamaan dusun ini berasal dari <i>Banteng wareng</i> yang merupakan sejenis hewan banteng asal pulau Jawa yang memiliki postur tubuh yang berukuran lebih kecil dari banteng pada umumnya hanya saja tenaga dari banteng wareng ini juga dianggap jauh lebih besar. Penamaan dusun ini mencerminkan latar lingkungan alam berupa fauna. Adapun makna kultural nama dusun tersebut berupa kepercayaan percaya bahwa pada saat itu leluhur mereka memelihara <i>Banteng Wareng</i> dan hewan ini pernah menjadi kendaraan untuk menarik alat pembajak sawah.
12.	<i>Randusari</i>	Latar Lingkungan Alam	Penamaan dusun ini dilatarbelakangi dengan pohon dan bunga <i>randu</i> yang banyak tumbuh di wilayah tersebut. Buah dari pohon <i>randu</i> menghasilkan kapas yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan bantal atau kasur. Penamaan dusun ini mencerminkan latar lingkungan alam berupa flora. Penamaan dusun Randusari memiliki makna kultural berupa kesepakatan masyarakat terhadap pemberian nama pada wilayah



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

			mereka dengan sebutan Randusari dengan harapan kedepannya dusun mereka akan semakin berkembang.
13.	<i>Jambu</i>	Latar Lingkungan Alam	Penamaan dusun <i>Jambu</i> dilatarbelakangi dengan banyaknya tanaman pohon Jambu yang tumbuh di wilayah tersebut. Penamaan dusun ini mencerminkan latar lingkungan alam berupa flora. Penamaan pada dusun Jambu mengandung makna kultural yang berupa penghormatan masyarakat terhadap lingkungan alam.
14.	<i>Sabrang</i>	Latar perairan	Penamaan dusun <i>sabrang</i> dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat setempat bahwa tempat ini menjadi tempat penyebrangan bagi masyarakat dusun Buyutan menuju dusun <i>Watusigar</i> hanya dapat dilalui dengan menyebrangi sungai yang ada di dusun <i>Sabrang</i> . Penamaan dusun ini mencerminkan latar lingkungan perairan berupa sungai. Makna kultural yaitu berupa kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.
15.	<i>Watusigar</i>	Latar Rupa Bumi	<i>Watusigar</i> jika dalam bahasa Indonesia berarti <i>batu belah atau batu yang dibelah</i> . Kata <i>Watusigar</i> kemudian digunakan untuk menamai wilayah tersebut. Bentuk wilayah ini masih berupa bebatuan yang menyerupai gunung. Penamaan dusun ini mencerminkan latar rupa bumi berupa batuan alam. Penamaan dusun <i>Watusigar</i> memuat makna kultural yang berupa kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau

2. Aspek Kemasyarakatan

Toponimi nama dusun di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung kidul yang mengandung aspek kemasyarakatan memiliki beberapa sub-aspek di antaranya: tokoh masyarakat, unsur bangunan, dan Harapan. Berikut ini gambaran distribusi toponimi aspek perwujudan dari penamaan dusun dan makna kulturalnya.

Tabel 2
Penamaan Dusun Berdasarkan Aspek Kemasyarakatan

No.	Nama Dusun	Sub-aspek Toponimi	Makna Kultural
1.	<i>Nologaten</i>	Tokoh masyarakat	Kata <i>Nolo</i> dalam bahasa Indonesia memiliki arti <i>seorang Abdi</i> , dan <i>Gaten</i> atau <i>Nggateke</i> dalam bahasa Indonesia berarti <i>memperthatikan</i> . Penaman dusun <i>Nologaten</i> diambil dari sifat-sifat baik seorang abdi dalem yang menjadi teladan masyarakat. Penamaan dusun ini mencerminkan aspek kemasyarakatan berupa tokoh masyarakat. Penamaan dusun <i>Nologaten</i> mengandung makna kultural berupa nilai moral serta sebuah harapan, didasari dengan perilaku masyarakat yang meneladani sifat-sifat baik leluhurnya.
2.	<i>Sidorejo</i>	Tokoh masyarakat	Penamaan padukuhan dilatarbelakangi kedudukan seseorang di masyarakat. <i>Sidorejo</i> terdiri dari dua kata yaitu <i>Sido</i> dan <i>Rejo</i> . <i>Sido</i> dalam bahasa Jawa berarti jadi dan <i>rejo</i> dalam bahasa Jawa berarti Makmur. Penamaan diawali dari ucapan seseorang yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat yaitu kepala dusun. Penamaan dusun ini mencerminkan aspek kemasyarakatan berupa tokoh masyarakat. Makna kultural pada dusun tersebut berupa nilai moral gotong royong dan kerukunan bersama dalam mewujudkan harapan bersama.
3.	<i>Buyutan</i>	Tokoh masyarakat	<i>Buyutan</i> yang digunakan untuk menandai bahwa tempat tersebut merupakan tempat tertua yang terdapat di wilayah kelurahan



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

			Watusigar. Penamaan padukuhan Buyutan termasuk dalam aspek toponimi berupa kemasyarakatan karena penamaan berkaitan dengan tokoh masyarakat, yaitu <i>Mbah Dipokerti</i> yang membuka pemukiman di wilayah tersebut. Makna kultural pada penamaan dusun Buyutan ialah penghormatan terhadap leluhur.
4.	<i>Wonongso</i>	Tokoh masyarakat	Penamaan dusun ini berkaitan dengan orang pertama yang menemukan sebuah hutan belantara yang bernama <i>Mbah Wongso</i> . Ia dan bersama dengan istrinya melakukan pembabatan hutan untuk dijadikan lahan pemukiman di wilayah tersebut. <i>Wonongso</i> sendiri merupakan singkatan dari <i>Wono Wongso</i> yang memiliki padanan kata <i>alas milik Wongso</i> . Penamaan dusun <i>Wonongso</i> termasuk dalam aspek toponimi berupa kemasyarakatan dengan jenis tokoh masyarakat. Makna kultural dari penamaan dusun <i>Wonongso</i> ini mengandung budaya penghormatan terhadap leluhur dan nilai tata krama dalam memasuki wilayah yang bukan miliknya.
5.	<i>Purworejo</i>	Unsur bangunan	Penamaan dusun <i>Purworejo</i> dilatarbelakangi oleh unsur bangunan berupa sekolah dasar yang terdapat di wilayah tersebut yang bernama SD Purwareja. Penamaan dusun Purworejo termasuk dalam aspek toponimi berupa sub-aspek kemasyarakatan yang berjenis unsur bangunan. Adapun makna kultural dalam penamaan dusun Purworejo berupa kebiasaan masyarakat dalam mengganti huruf a menjadi huruf o.
6.	<i>Gambarsari</i>	Tokoh masyarakat	Penamaan dusun ini ialah diambil dari nama tokoh <i>Ki Gambarsari</i> dan <i>Nyi Gambarsari</i> . Kedua tokoh tersebut memiliki sifat yang baik, demawan, dan sederhana. Karena kemuliaan sifatnya makan masyarakat setempat mengabadikan nama tersebut unruk dijadikan dusun. Penamaan dusun Purworejo termasuk dalam aspek toponimi berupa sub-aspek kemasyarakatan yang berjenis tokoh masyarakat. Makna kultural yang terkandung dalam penamaan dusun ini ialah penghormatan terhadap leluhur.
7.	<i>Gantiwarno</i>	Harapan	Penamaan dusun ini terdiri dari dua kata yaitu <i>ganti</i> dan <i>warno</i> atau warna. <i>Gantiwarno</i> sendiri memiliki makna harapan dan doa masyarakat setempat yang menginginkan warna baru dalam dusun baru dalam artian masyarakat berharap kehidupan mereka berganti menjadi kehidupan yang lebih berwarna. Penamaan dusun <i>Gantiwarno</i> termasuk dalam aspek toponimi dengan sub-aspek kemasyarakatan yang berjenis harapan. Makna budaya yang berupa perilaku Masyarakat yang kompak dalam berupaya mewujudkan harapan mereka terhadap dusun yang mereka tempati.

3. Aspek Kebudayaan

Selain memiliki karakteristik jenis aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan, Toponimi nama dusun di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung kidul juga memiliki karakter jenis aspek kebudayaan, yang terbagi lagi menjadi beberapa sub-aspek, di antaranya: cerita rakyat, sistem pengetahuan, dan sistem peralatan hidup. Berikut ini gambaran distribusi toponimi aspek perwujudan dari penamaan dusun dan makna kulturalnya.

Tabel 3
Penamaan Dusun Berdasarkan Aspek Kebudayaan

No.	Nama Dusun	Sub-aspek Toponimi	Makna Kultural
-----	------------	--------------------	----------------



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1.	<i>Duren</i>	Cerita Rakyat	Istilah <i>duren</i> berasal dari kepanjangan <i>duduk leren</i> dalam bahasa Jawa memiliki padanan makna duduk beristirahat. Tempat tersebut merujuk pada sebuah pohon mangga rindang, tempat peristirahan Nyai Roro Resmi selir dari Raja Brawijaya V. Dusun <i>Duren</i> termasuk dalam penamaan aspek toponimi berjenis kebudayaan, karena historis penamaannya berasosiasi dengan cerita rakyat. Penamaan dusun <i>Duren</i> memiliki makna budaya yang berhubungan dengan sejarah dan kepercayaan masyarakat setempat akan peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.
2.	<i>Dungmas</i>	Cerita Rakyat	Istilah <i>dungmas</i> berasal dari kepanjangan <i>Kedung Emas</i> dalam bahasa Jawa memiliki padanan makna <i>kolam bercahaya emas</i> . Kolam tersebut merujuk pada Pancaran cahaya ini menjadi petunjuk atas doa-doa masyarakat setempat yang memohon untuk diberi air. Padukuhan <i>Dungmas</i> termasuk dalam penamaan aspek toponimi berjenis kebudayaan karena historis penamaan tersebut berkaitan dengan cerita rakyat. Penamaan dusun <i>Dungmas</i> diindikasikan terbentuk oleh aspek toponimi berupa sub-aspek kebudayaan yang berasosiasi dengan cerita rakyat.
3.	<i>Cikal</i>	Sistem Pengetahuan	Penamaan dusun <i>cikal</i> berasal dari kata <i>Cikal Cukil</i> dalam bahasa Indonesia berarti asal muasal wilayah pecahan, Berawal dari dusun <i>Dungmas</i> yang di pecah menjadi dua wilayah. Penamaan padukuhan <i>Cikal</i> termasuk dalam aspek toponimi berupa aspek kebudayaan dengan jenis sistem pengetahuan karena historis penamaan ini berkaitan dengan kebudayaan masyarakat dengan unsur sistem pengetahuan. Makna kultural yang terkandung dalam penamaan dusun <i>Cikal</i> ini berupa harapan yang diselipkan dibalik makna kata <i>Cikal</i> yang diambil dari filosofi tunas kelapa yang akan semakin tumbuh menjulang.
4.	<i>Gudang</i>	Cerita Rakyat	Istilah <i>gudang</i> mengacu pada wilayah yang dijadikan sebagai <i>gudang</i> atau markas tentara Belanda yang akan menyerbu wilayah Mataram. Wilayah ini menjadi tempat berkumpulnya tentara Belanda yang akan melakukan penyerangan ke berbagai daerah yang ada di wilayah Jogjakarta dan Solo. Penamaan ini termasuk kedalam aspek toponimi berupa kebudayaan karena historis penamaan berkaitan dengan cerita rakyat. Makna kultural yang terdapat dalam penamaan dusun <i>Gudang</i> ini berupa kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau.
5.	<i>Jentir</i>	Cerita Rakyat	<i>Jentir</i> adalah bahasa Jawa yang memiliki padanan makna <i>kecil dan satu-satunya</i> . Istilah <i>jentir</i> merujuk pada kisah yang beredar di masyarakat bahwa terdapat sebuah nama warung kecil dan satu-satunya yang salah satu lokasi pinggir jalan, spesifiknya jalanan terdapat hutan belantara menghubungkan Solo-Yogyakarta. Penamaan dusun <i>Jentir</i> termasuk dalam aspek toponimi berupa sub-aspek kebudayaan karena penamaannya berasosiasi dengan cerita rakyat. Makna kultural yang terdapat dalam penamaan dusun <i>Jentir</i> adalah kepercayaan masyarakat terhadap cerita warisan leluhur.
6.	<i>Gelaran</i>	Cerita Rakyat	<i>Gelaran</i> dalam bahasa Jawa memiliki makna menggelar pertemuan. Berdasarkan cerita tersebut munculah istilah <i>Gelaran</i> guna menandai wilayah tersebut. Pada saat itu wilayah <i>Gelaran</i> dianggap menjadi tempat paling strategis untuk mengadakan pertemuan tahunan yang dilakukan oleh para raja di tanah Jawa. Penamaan wilayah tersebut termasuk dalam aspek toponimi berjenis kebudayaan karena



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

			historisnya berdasarkan pada cerita rakyat. Makna budaya pada penamaan dusun <i>Gelaran</i> berupa kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau.
7.	<i>Wonosari</i>	Cerita Rakyat	Kata <i>Wono</i> berarti <i>alas</i> atau <i>hutan</i> sedangkan <i>Sari</i> berarti <i>Bunga</i> . Berdasarkan cerita tersebut muncul istilah <i>hutan bunga</i> yang dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata <i>Wonosari</i> . Penamaan dusun ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat bahwa tempat ini masih berupa hutan belantara yang terletak di dataran tinggi dan ditumbuhi berbagai macam jenis bunga dari yang umum dijumpai hingga jenis bunga langka tumbuh subur di hutan ini. Penamaan padukuhan Wonosari termasuk dalam aspek toponimi dengan jenis kebudayaan karena historis. Makna kultural yang terkandung dalam penamaan dusun Wonosari ialah penghormatan kepada leluhur.
8.	<i>Bendo</i>	Sistem Peralatan Hidup	Penamaan desa <i>bendo</i> dilatarbelakangi dari alat dapur sederhana yang bernama <i>bendo</i> . Alat tersebut digunakan oleh Suto Ranggi yang merupakan utusan dari Kerajaan Majapahit untuk membuka lahan hutan, namun saying <i>bendo</i> yang digunakan patah. Akan tetapi karena eyang Suto Ranggi sangat menyayangi bendonya maka ia menamakan wilayah itu dengan sebutan <i>Bendo</i> . Sehingga dapat disimpulkan bahwa penamaan dusun <i>Bendo</i> termasuk dalam penamaan aspek toponimi dengan jenis kebudayaan dengan jenis cerita rakyat serta peralatan hidup. Makna kultural pada penamaan dusun <i>Bendo</i> sendiri dilihat pada kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan magis.
9.	<i>Daguran</i>	Cerita Rakyat	Penamaan wilayah ini dilatarbelakangi dari istilah <i>dendo angguran</i> yang disingkat dengan <i>Daguran</i> . Kata <i>Daguran</i> dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata dengan <i>denda tanpa melakukan kesalahan</i> . Penamaan dusun ini didasari dengan adanya cerita rakyat bahwa menurut narasumber di wilayah ini pernah terjadi kesalah pahaman antara salah satu warga disebelah utara dengan salah satu warga disebelah Selatan. Penamaan dusun <i>Daguran</i> Lor dan <i>Daguran</i> Kidul memiliki makna kultural yakni nilai moral.
10.	<i>Tungkluk</i>	Cerita Rakyat	Istilah <i>tung..tak..tung..kluk</i> yaitu bunyi dari lesung yang beradu dengan talu yang kemudian disingkat menjadi <i>Tungkluk</i> untuk menandai wilayah tersebut. Penamaan dusun ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat yang menurut narasumber pernah ada beberapa utusan dari Kerajaan Majapahit untuk mengangkut batu-batu berukuran besar untuk menutup sumber mata air disebelah timur yang dipercaya dapat menenggelamkan wilayah tersebut. Penamaan dusun Tungkluk mengandung makna kultural yang berupa kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.
11.	<i>Banaran</i>	Cerita Rakyat	Kata <i>Banaran</i> dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata dengan kata <i>luas</i> . Penamaan dusun <i>Banaran</i> dilatarbelakangi dengan kepercayaan masyarakat terhadap cerita rakyat yang diceritakan secara turun-temurun. Menurut narasumber pada masa itu wilayah dusun <i>Banaran</i> masih berupa hutan yang sangat luas dan tak pernah dijamah oleh tangan manusia. Penamaan dusun <i>Banaran</i> termasuk dalam aspek toponimi berupa sub-aspek kebudayaan karena historis penamaannya berkaitan dengan cerita rakyat. Dusun Banaran juga memiliki makna kultural atau makna kebudayaan yang berupa kepercayaan masyarakat terhadap cerita warisan leluhur.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

12.	<i>Tempuran Wetan dan Tempuran Kulon</i>	Cerita Rakyat	Istilah <i>Tempuran Wetan</i> atau tempat bertempur kubu Belanda dan <i>Tempuran Kulon</i> atau tempat bertempur kubu pribumi, kedua nama tersebut digunakan untuk menandai masing-masing wilayah tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa yang pernah terjadi. <i>Tempuran Wetan</i> maupun <i>Tempuran Kulon</i> pernah menjadi saksi bisu perjuangan orang-orang pribumi dalam mengusir penjajah dari tanah mataram. Penamaan dusun <i>Tempuran Wetan</i> dan dusun <i>Tempuran Kulon</i> diindikasikan terbentuk dari aspek toponimi berupa sub-aspek kebudayaan yang berasosiasi dengan cerita rakyat serta terbentuk dari makna kultural yang berupa kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa yang diyakini pernah terjadi pada masa lampau pada wilayah tersebut
13.	<i>Ngimbang</i>	Cerita Rakyat	Dusun <i>Ngimbang</i> yang diambil dari kata <i>Sabrang dan Ngampon</i> , Dusun ini terletak di bagian paling barat berdekatan dengan dusun Sabrang dan Ngampon, untuk itu Josepuro menyebut dusun tersebut. Penamaan dusun ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat bahwa ditempat ini pernah disinggahi oleh salah satu tokoh yang diutus oleh Pangeran Sember Nyawa atau Raden Mas Said. Penamaan dusun <i>Ngimbang</i> termasuk dalam aspek toponimi dengan sub-aspek Kebudayaan karena penamaannya dilatarbelakangi oleh cerita rakyat. Penamaan dusun <i>Ngimbang</i> memiliki makna kultural yang berupa kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau dan juga penghormatan terhadap leluhur.
14.	<i>Tapansari</i>	Cerita Rakyat	Istilah <i>Tapan</i> yang memiliki arti tempat bertapa sedangkan kata sari merupakan harapan masyarakat agar kelak tempat tersebut dapat berkembang. Penamaan dusun <i>Tapansari</i> dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat bahwa di wilayah ini pernah menjadi tempat bertapa. Penamaan dusun <i>Tapansari</i> termasuk dalam aspek toponimi dengan sub-aspek kebudayaan karena historis penamaannya berasosiasi dengan cerita rakyat. Penamaan dusun <i>Tapansari</i> juga mengandung makna kultural yang berupa kepercayaan masyarakat terhadap peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.
15.	<i>Kranggan</i>	Cerita Rakyat	Kata <i>Kranggan</i> sendiri memiliki padanan kata dengan <i>tempat keramat</i> atau <i>tempat yang disakralkan</i> . Penamaan dusun <i>kranggan</i> dilatarbelakangi oleh cerita rakyat. Menurut narasumber, pada masa lampau di wilayah ini terdapat sebuah sumur keramat yang dianggap sakral keberadaannya oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap tempat yang disakralkan. Penamaan dusun <i>Kranggan</i> termasuk dalam aspek toponimi berupa sub-aspek kebudayaan karena penamaan dusun berasosiasi dengan cerita rakyat. Adapun makna kultural yang terkandung dalam penamaan dusun <i>Kranggan</i> adalah kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat yang dianggap sakral seperti sumur.
16.	<i>Bejono</i>	Cerita Rakyat	Kata <i>Bejono</i> sendiri memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu masih ada keberuntungan. <i>Bejono</i> atau <i>Bejone Ono</i> memiliki makna meskipun dilanda wabah penyakit pagebluk mereka mampu melewatinya. Penamaan dusun <i>Bejono</i> dilatarbelakangi pada tahun 1934 dusun ini mendapatkan musibah berupa wabah penyakit yang disebut dengan <i>pagebluk</i> . Sehingga dapat disimpulkan bahwa penamaan dusun <i>Bejono</i> termasuk dalam aspek toponimi berupa sub-aspek kebudayaan karena historis penamaannya berasosiasi dengan



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

cerita rakyat. Pada penamaan dusun *Bejono* juga mengandung makna kultural yang berupa penghormatan terhadap leluhur.

4. Aspek Gabungan

Karakteristik terakhir pada jenis aspek toponimi nama Dusun si Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul adalah aspek kombinasi atau gabungan dua aspek, di antaranya: aspek perwujudan+aspek kebudayaan, dan aspek perwujudan +aspek kemasyarakatan. Berikut ini gambaran distribusi toponimi aspek perwujudan dari penamaan dusun dan makna kulturalnya.

Tabel 4

Penamaan Dusun Berdasarkan Aspek Gabungan

No.	Nama Dusun	Sub-aspek Toponimi	Makna Kultural
1.	<i>Tancep</i>	Gabungan (Perwujudan dan Kebudayaan) - Latar Perairan dan Cerita Rakyat	<i>Tancep</i> dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata <i>menancap</i> . Hal ini merujuk dari cerita rakyat yang menyatakan bahwa wilayah ini terjadi kekeringan panjang, suatu ketika ulama ini mendapatkan petunjuk dari Tuhan untuk mendatangi suatu tempat yang masih berada di wilayah ini kemudian menancapkan tongkatnya pada permukaan tanah, ulama ini mencoba menjalankan petunjuk itu dan setelah menancapkan tongkatnya keluarlah sumber mata air yang sangat jernih mengalir deras hingga membentuk sebuah sumur. Penamaan dusun <i>Tancep</i> termasuk dalam penamaan berdasarkan aspek toponimi berupa sub-aspek gabungan dari sub-aspek perwujudan dan sub-aspek kebudayaan karena penamaannya berkaitan dengan latar perairan serta cerita rakyat. Makna kultural yang membentuk penamaan dusun <i>Tancep</i> dapat ditemukan pada kepercayaan masyarakat terhadap cerita warisan leluhur.
2.	<i>Gunung gambar</i>	Gabungan (Perwujudan dan Kebudayaan) - Latar Rupa Bumi (Dataran Tinggi) dan Cerita Rakyat	<i>Gunung gambar</i> juga didasari oleh perwujudan latar rupa bumi yang berupa pegunungan dengan ketinggian mencapai 650mdpl. Berdasarkan cerita tersebut muncul istilah <i>Gunung gambar</i> guna menandai wilayah tersebut menjadi wilayah persinggahan, dan persembunyian Raden Mas Said atau Pangeran Mangkunegaran I beserta pengikut setianya dari kejaran pasukan Belanda. Penamaan dusun <i>Gunung gambar</i> termasuk dalam aspek toponimi berupa kebudayaan dan perwujudan karena historis wilayah ini berkaitan dengan cerita rakyat dan perwujudan yang berupa dataran tinggi. Makna kultural yang terkandung dalam penamaan dusun <i>Gununggambar</i> sendiri berupa penghormatan masyarakat terhadap leluhur.
3.	<i>Sukorejo</i>	Gabungan (Perwujudan dan Kebudayaan) - Latar Lingkungan Alam (Flora) dan Cerita Rakyat	Penamaan padukuhan ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat dan juga lingkungan alam. Istilah <i>suko</i> merujuk pada nama pohon <i>suko</i> tumbuh rimbun daan gelap serta banyak sekali di hutan. Namun lambat laun pohon <i>suko</i> diburu karena dimanfaatkan untuk pembuatan kertas dan arang tersebut menjadi penyebab hutan yang semula rimbun dan masih gelap karena cahaya matahari terhalang oleh pohon soko perlahan populasi pohon kian berkurang. Karena suasana sudah berubah semakin ramai maka muncul istilah <i>soko pembawa kemakmuran</i> yang dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata <i>Sukorejo</i> . Penamaan padukuhan <i>Sukorejo</i> termasuk dalam aspek toponimi berupa aspek gabungan dengan jenis perwujudan dan kebudayaan karena historis penamaan berkaitan dengan cerita



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

		rakyat dan latar lingkungan alam. Makna kultural dalam penamaan dusun Sukirejo berupa penghormatan terhadap leluhur.
4.	<i>Pagerjura ng</i> Gabungan (Perwujudan dan Kemasyarakatan) - Latar Rupa Bumi (Jurang) dan Harapan	Dusun <i>Pagerjurang</i> menurut narasumber dilatarbelakangi oleh perwujudan rupa bumi yang berupa jurang dan banyaknya pepohonan yang tumbuh dipinggiran jurang seolah menjadi pagar pembatas jurang sehingga oleh masyarakat dinamakan dengan <i>Pagerjurang</i> . Selain itu dari cerita yang beredar di wilayah setempat, penamaan wilayah ini didasarkan pada harapan kepada masyarakat agar dapat memagari diri mereka dengan keimanan agar tidak terjerumus pada hal-hal yang akan menjerumuskan mereka kedalam jurang dosa. Penamaan padukuhan <i>Pagerjurang</i> termasuk dalam aspek toponimi yang berupa sub aspek gabungan berjenis perwujudan juga kemasyarakatan karena sejarah penamaan berasosiasi dengan latar rupa bumi dan harapan masyarakat. Makna kultural penamaan dusun <i>Pagerjurang</i> nilai moral berjenis religiusitas, dan saling menghargai demi mewujudkan harapan masyarakat.
5.	<i>Tegalrejo</i> Gabungan (Perwujudan dan Kemasyarakatan) - Latar Rupa Bumi (Pertegalan) dan Harapan	<i>Tegalrejo</i> dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata dengan petakan tanah yang luas yang membawa kemakmuran. Penamaan dusun ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat bahwa dulunya tempat ini berupa pertegalan yang ditanami tanaman palawija. Penamaan dusun <i>Tegalrejo</i> termasuk dalam aspek toponimi berjenis campuran yang dihasilkan dari aspek perwujudan jenis latar rupa bumi dan aspek kemasyarakatan dengan jenis harapan. Makna kultural yang terkandung dalam penamaan dusun <i>Tegalrejo</i> ialah kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.
6.	<i>Sambirejo</i> Gabungan (Perwujudan dan Kemasyarakatan) - Latar Lingkungan Alam (Flora) dan Harapan.	Penamaan dusun <i>Sambirejo</i> dilatarbelakangi oleh perwujudan pohon <i>sambi</i> dan harapan masyarakat terhadap wilayah yang mereka tempati. Istilah <i>Sambirejo</i> yang berarti pohon <i>sambi</i> yang membawa kemakmuran yang kemudian digunakan untuk menamai wilayah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penamaan dusun <i>Sambirejo</i> termasuk dalam aspek toponimi dengan sub-aspek gabungan berjenis perwujudan dan kemasyarakatan. Makna kultural pada penamaan dusun <i>Sambirejo</i> berupa penghormatan masyarakat terhadap lingkungan alam serta kepercayaan masyarakat pada Tuhan Yang Maha Esa yang terselip dalam doa pada penamaan dusun.
7.	<i>Sumberan</i> Gabungan (Perwujudan dan Kebudayaan) - Latar Perairan dan Cerita Rakyat	Penamaan dusun Sumberan berawal dari tokoh pelarian dari keraton Mangkunegaran, Eyang Mangunkusumo, yang pada saat itu melarikan diri dari peperangan melawan serdadu Belanda. Kedatangan Eyang Mangunkusumo dianggap sebagai pembawa keberkahan karena pada saat yang bersamaan muncul sumber mata air. Dari cerita tersebut muncul istilah Sumber Kehidupan yang disingkat menjadi Sumberan. Kata Sumberan kemudian digunakan untuk menandai wilayah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penamaan dusun Sumberan termasuk dalam aspek toponimi berupa sub-aspek gabungan dari perwujudan berjenis latar perairan dan kebudayaan karena penamaannya berasosiasi dengan cerita rakyat. Adapun makna kultural yang terdapat dalam penamaan dusun Sumberan berupa kepercayaan



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

masyarakat terhadap peristiwa yang pernah terjadi serta penghormatan terhadap leluhur

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penamaan dusun di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul penamaannya mengandung empat aspek toponimi yaitu perwujudan, kemasyarakatan, kebudayaan, dan gabungan serta adanya temuan makna kultural pada penamaan dusun. Penamaan dusun yang mengandung sub-aspek perwujudan terdiri dari 15 dusun, penamaan dusun berdasarkan sub-aspek kemasyarakatan terdiri dari 7 dusun, penamaan berdasarkan sub-aspek kebudayaan terdiri dari 16 dusun, dan penamaan berdasarkan sub-aspek gabungan terdiri dari 7 dusun yang keseluruhannya mengandung makna kulturalnya tersendiri. Berdasarkan simpulan di atas maka penulis menyarankan agar pemerintah setempat mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian mendalam pada sejarah penamaan dusun-dusun yang ada di wilayahnya terutama kegiatan yang diperuntukan kepada generasi-generasi muda masa kini sebagai bentuk upaya melestarikan sejarah yang apabila tidak dilestarikan perlahan sejarah tersebut akan menghilang dan tidak menutup kemungkinan identitas wilayah tersebut juga akan lenyap karena sejarah merupakan identitas suatu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Erliani, E., Rahayu, N., & Wardhana, D. E. C. (2021). TOPONIMI DESA DI KECAMATAN MUARA SAHUNG DAN KECAMATAN LUAS KABUPATEN KAUR. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 286–300. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17171>
- Fauziyyah, N. H. (2018). Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Gunung Kidul. *Universitas Gajah Mada*, 972–981. <https://repositori.kemdikbud.go.id/20235/122/96>. EDIT-TOPONIMI DESA DI GUNUNG.pdf
- Halfian, W. O., Hariyati, & Masri, F. A. (2022). TOPONIMI PENAMAAN JALAN DI KECAMATAN LASALEPA KABUPATEN MUNA. *Metalingua*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1>
- Izar, J., Kusmana, A., & Triandana, A. (2021). SEJARAH PENAMAAN DESA-DESA DI KECAMATAN KUMPEH, KABUPATEN MUARO JAMBI, PROVINSI JAMBI. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1, 158–168. <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/127/108>
- Jayanti, A. (2021). Toponimi Nama-Nama Kampung di Kotagede. *Batra*, 7, 35–45. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/batra/article/view/3412>
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kushahartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. . (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurghaida, W. (2022). *Toponimi Desa di Kabupaten Batang (Kajian Antropolinguistik)* [Universitas Diponegoro]. https://eprints.undip.ac.id/84094/1/Artikel_Skripsi_Winda_Nurghaida.pdf
- Rais, J. (2006). Arti Penting Penamaan Usur Geografi Definisi, Kriteria dan Peranan PBB dalam Toponomi (Khusus Nama-nama Pulau di Indonesia). *Institute Teknologi Bandung*.
- Rustinar, E., & Kusmiarti, R. (2021). Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 167–181. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.615>
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. Harcourt, Brace and Company.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Sudaryat, Y., Gunardi, G., & Hadiansah, D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)* (p. 324). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196302101987031-YAYAT_SUDARYAT/TOPONIMI_JABAR/0._Pengantar-.pdf